

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam prosesnya dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh individu. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003, hml. 26).

Remaja dalam perkembangannya memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial, di mana seorang remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain terutama dengan lawan jenisnya dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru yang diantaranya: penyesuaian diri dalam mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mencapai peran sosial pria dan wanita; perubahan perilaku sosial; dan memperoleh perangkat nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dukungan dan penolakan sosial, serta dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980, hlm. 23).

Reivihara mengungkapkan bahwa pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Adanya perubahan tersebut, remaja sering mengalami kegoncangan sehingga emosinya tidak stabil. Terkadang remaja juga kurang mampu menyelesaikan konfliknya dengan baik, remaja lebih memilih menyelesaikannya dengan kekerasan, atau berusaha untuk menghindari dan menyalahkan orang lain, bahkan membiarkan masalah tersebut semakin memburuk (dalam Hartati dan Respati, 2012, hlm. 80). Adanya kegiatan bersosialisasi, menjadikan remaja

dapat belajar bagaimana menjalin hubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, dan dapat mengerti keadaan lingkungan sekitar sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif (Hartati dan Respati, 2012, hlm. 80).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki teman. Membangun hubungan antar teman tidaklah mudah. Seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta hubungan yang baik dan sehat (Zuhara, 2015, hlm. 81). Begitupula dengan seorang siswa yang merupakan makhluk sosial pasti akan selalu berkomunikasi agar dapat memiliki teman. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami hambatan dalam dunia sosialnya. Konflik interpersonal seringkali menghambat seseorang untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini, ia merasa kesepian; merasa tidak berharga; dan selalu mengisolasi diri sehingga pada akhirnya ia mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup (Wahyuni, 2011, hlm. 1).

Reivihara mengungkapkan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup individu yang banyak menentukan keberhasilan menjalin hubungan dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal, dimana individu melakukan interaksi sosial agar terjalin interaksi yang baik dan lebih efektif (dalam Hartati dan Respati, 2012, hlm. 80). Kompetensi interpersonal merupakan kunci bagi individu untuk mengkomunikasikan ide-ide cemerlangnya kepada orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam waktu yang lama cenderung lebih berhasil dibanding dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut, dan salah satu faktor yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal (Golson, 2006).

Meilinawati, 2017

**KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI
INTERPERSONAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Daya psikologis memiliki tiga unsur yang saling berkaitan. Unsur dari daya psikologis tersebut, yaitu pemenuhan kebutuhan; kompetensi intrapersonal; dan kompetensi interpersonal. Daya psikologis adalah suatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya (Surya, 2003, hlm. 41).

Cavanagh dan Levitov mengemukakan bahwa keefektifan individu dalam mengatasi permasalahan dan tekanan dipengaruhi oleh daya psikologis (dalam Surya, 2003, hlm. 41). Tingkat daya psikologis memengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Salah satu dari unsur daya psikologis adalah kompetensi interpersonal. Kurangnya kompetensi interpersonal dapat menimbulkan kecemasan dan melemahkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan tepat (Buhrmester, dkk, 1988, hlm. 992).

Kompetensi interpersonal melengkapi kompetensi intrapersonal dalam bahwa keduanya diperlukan untuk pertumbuhan psikologis dan pemenuhan kebutuhan. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara yang saling memuaskan (Cavanagh & Levitov, dalam Surya, 2003, hlm. 52).

Kompetensi interpersonal memiliki beberapa aspek, yaitu peka terhadap orang lain; asertif; menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain; membiarkan orang lain bebas; mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain; serta memiliki perlindungan diri sendiri dalam situasi interpersonal (Cavanagh & Levitov, dalam Surya, 2003, hlm. 52). Aspek-aspek kompetensi interpersonal tersebut akan lebih mudah tercapai ketika banyaknya kesempatan untuk melakukan komunikasi secara langsung atau tatap muka, karena kompetensi interpersonal merupakan kompetensi yang dipelajari, sehingga apabila kurangnya komunikasi secara langsung akan mengakibatkan kurangnya kesempatan individu untuk mempelajari kompetensi interpersonal (Pratiwi, 2013, hlm. 4).

Rendahnya penguasaan kompetensi interpersonal akan mempengaruhi hubungan sosial remaja dengan lingkungannya, sehingga remaja tidak berani mengemukakan pendapatnya; lebih

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

senang menyendiri dibandingkan harus bersosialisasi dengan orang lain; kurangnya rasa empati; dan tidak memiliki banyak teman. Tidak terjadinya relasi sosial yang intim dan memuaskan akan membuat remaja merasa terisolasi dan merasa tidak nyaman (Pratiwi, 2013, hlm. 5). Solano mengatakan bahwa individu dengan kompetensi yang rendah, kurang mampu untuk memulai hubungan interpersonal dan meskipun sudah memiliki hubungan interpersonal, tapi individu tidak mampu mengembangkan hubungan tersebut menjadi hubungan yang akrab dan menyenangkan (dalam Susanti, dkk, 2010, hlm. 146). Hal tersebut didasarkan pada ciri-ciri hubungan interpersonal yang salah satunya mengenal secara dekat. Adapun ciri-ciri dari hubungan interpersonal, diantaranya mengenal secara dekat; saling memerlukan; pola hubungan antarpribadi; dan kerjasama (Suranto, 2011, hlm. 28).

Rubin menyatakan bahwa anak yang ditolak teman sebayanya cenderung memiliki sifat tidak ingin mengalah, lebih agresif, suka mengganggu, dan menarik diri dibanding anak dengan status rata-rata (dalam Susanti, dkk, 2010, hlm. 146). Jika telah terjadi hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan, maka individu yang memiliki kompetensi interpersonal akan lebih mudah untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Chickering mengemukakan bahwa perkembangan kompetensi interpersonal sebagai sebuah syarat untuk membangun hubungan yang sukses, dan kompetensi interpersonal merupakan kompetensi penting bagi karir dan keluarga (dalam Idrus, 2009, hlm. 172).

Faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin, kepribadian *ekstrovert*, besar kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi orang tua, dan pendidikan (Monks, 1990, hlm. 12). Selain itu, Lunandi menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah faktor psikologis, faktor fisik, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor waktu (dalam Hamdi, 2014, hlm. 32). Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah bersama teman sebayanya sehingga dapat mempengaruhi kompetensi interperpersonalnya. Keadaan sekeliling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja. Keadaan sekeliling ini dapat dikaitkan dengan suasana di

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas atau yang lebih sering dikenal dengan istilah iklim kelas karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah terutama di dalam kelas. Selain itu, kelas juga merupakan salah satu lingkungan fisik saat terjadinya interaksi baik itu dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Lingkungan kelas meliputi berbagai konsep pendidikan, termasuk pengaturan fisik, lingkungan psikologis yang diciptakan melalui konteks sosial, dan berbagai komponen instruksional yang berkaitan dengan karakteristik dan perilaku guru (Miller & Cunningham, 2011). Keberhasilan seorang guru di dalam kelas bukan hanya sekedar tercapainya suatu tujuan belajar, akan tetapi keberhasilan guru juga ditentukan sejauh mana mereka mengembangkan kecakapan siswanya. Iklim kelas mengidentifikasi hubungan antara siswa satu sama lain, antara guru dan siswa, serta bagaimana cara guru menjelaskan pembelajaran di kelas (Miller & Cunningham, 2011). Iklim kelas merupakan komponen penting yang mempengaruhi efektivitas mengajar serta prestasi belajar siswa. Iklim kelas berarti iklim di mana murid sebagai pusat dan guru sebagai dukungan yang memfasilitasi proses pembelajaran, atau di mana guru sebagai pusat dan murid memiliki peran aktif terbatas dan partisipasi terbatas di restrukturisasi dari pengetahuan dan kemampuan (Cela, 2014, hlm. 161).

Terciptanya hubungan di dalam kelas merupakan hasil dari siswa itu sendiri yang dibingkai oleh guru. Sebagai contoh, ketika siswa mengubah tempat duduk secara teratur, semakin besar kemungkinan mereka untuk membentuk hubungan di seluruh kelas yang membentuk persahabatan diantara mereka. Dengan demikian, meskipun guru mungkin tidak bertanggung jawab untuk semua hubungan kelas, mereka tentu saja berkontribusi dalam menciptakan suatu hubungan tersebut. Demikian pula, cara belajar yang terstruktur berkontribusi terhadap iklim kelas (Rubie-Davies, dkk., 2016, hlm. 443).

Rahmat memaparkan bahwa iklim kelas dapat ditandai dengan munculnya sikap saling terbuka, terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, sikap saling menghargai satu dengan yang lain, menghormati satu sama lain, dan mendahulukan kepentingan bersama (dalam Silalahi, 2008, hlm. 2). Siswa yang mempunyai

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persepsi yang positif terhadap iklim kelas akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, karena mengetahui bahwa akan ada yang memedulikan dan menghargai mereka dan percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, siswa yang mempunyai persepsi terhadap iklim kelas yang negatif siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga (Hadinata, 2009, hlm. 94).

Studi pendahuluan dilakukan di SMP Negeri 9 Bandung. Hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 9 Bandung, yaitu terdapat fenomena mengenai kompetensi interpersonal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya kompetensi interpersonal yang cukup rendah di kelas 8. Siswa di sekolah tersebut ragu mengemukakan pendapat ketika ditunjuk karena siswa takut salah dalam menjawab, siswa yang aktif hanya siswa tertentu saja, masih mengikuti pendapat teman yang lebih banyak, kurang menghargai temannya ketika salah seorang siswa berpendapat dan jika pendapatnya salah teman yang lain akan menyoraki siswa tersebut, dan kurang terbuka dalam menceritakan masalah dengan guru BK. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara pada dua orang siswa kelas 8 yang mengakui bahwa mereka sering ragu dalam mengungkapkan pendapatnya, dan siswa laki-laki kurang akrab dan jarang berkomunikasi dengan siswa perempuan. Sementara kaitannya dengan fenomena iklim kelas di SMP Negeri 9 Bandung, bahwa siswa kelas 8 belum mampu mengekspresikan kemampuannya secara bebas dan terbuka di kelas, serta suasana kelas ketika guru sedang mengajar terkadang masih selalu gaduh dan ada beberapa siswa yang mengobrol sehingga membuat suasana kelas terasa kurang nyaman.

Kebutuhan melalui berbagai upaya bimbingan dan konseling sangat penting dalam peningkatan kompetensi interpersonal seorang siswa. Kebutuhan bimbingan dan konseling tidak hanya mencakup aspek pendidikan dan pengajaran, tetapi juga aspek perkembangan kepribadian siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media tertentu) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli yang dapat diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal) (Permendikbud, 2014, hlm. 3).

Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal (Permendikbud, 2014, hlm. 2). Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga pada seluruh aspek kehidupannya, yaitu pribadi sosial, akademik, dan karir (Suherman, 2013, hlm. 15).

Penelitian terdahulu yang terkait iklim kelas adalah sebagai berikut: penelitian oleh Tarmidi & Wulandari (2009), yang menyatakan bahwa kurang adanya sumbangan hubungan positif iklim kelas terhadap prestasi pada siswa kelas akselerasi. Penelitian oleh Arianti (2014) mengenai iklim kelas, bahwa iklim kelas berpengaruh cukup kuat dan positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI. Iklim kelas memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebesar 30,1% dan sebesar 69,99% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor jasmaniah (fisiologis), faktor psikologis, faktor kematangan fisik maupun psikis, Faktor sosial, Faktor budaya dan lain-lain. Penelitian oleh Husna (2013), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar, besarnya pengaruh tersebut sebesar 15,3 %.

Penelitian terdahulu yang terkait kompetensi interpersonal adalah sebagai berikut: penelitian oleh Delviyanti (2014), ia

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi antar pribadi cukup matang, berinisiatif dalam memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan dan mempertahankan hak-haknya secara tegas, memberikan dukungan secara emosional untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal, serta menyusun strategi penyelesaian masalah. Penelitian oleh Mukminah (2015) mengenai cara meningkatkan kompetensi interpersonal melalui program bimbingan dan konseling, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan tingkat kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung berada pada kategori tidak kompeten, cukup kompeten, dan kompeten. Penelitian oleh Idrus (2009) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kompetensi interpersonal, oleh karena itu semakin baik interaksi dengan teman sebaya akan semakin tinggi kompetensi interpersonal individu. Hasil penelitian oleh Lesmana (2015) menunjukkan bahwa program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa menunjukkan hasil yang efektif dan signifikan dalam membantu meningkatkan semua aspek.

Melihat dari penelitian terdahulu iklim kelas dan kompetensi interpersonal, belum ditemukan penelitian mengenai kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal. Keadaan sekeliling atau pada penelitian ini yang lebih difokuskan pada iklim kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal. Kelas merupakan salah satu lingkungan fisik yang dapat terjalannya hubungan interpersonal siswa dengan teman sebayanya maupun dengan gurunya. Mengkaji dari fenomena mengenai kompetensi interpersonal dan iklim kelas, penelitian ini lebih memfokuskan pada Kontribusi Iklim Kelas terhadap Kompetensi Interpersonal Siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kompetensi interpersonal siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan sekelilingnya, tak terkecuali dengan keadaan di kelas. Kelas selalu mempunyai suasana yang berbeda-beda, baik suasana yang positif yang dapat menunjang proses hubungan interpersonal

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

maupun suasana yang negatif. Kelas juga merupakan salah satu lingkungan fisik saat terjadinya interaksi baik itu dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Iklim kelas dapat menjadi penyebab dalam masalah siswa. Perubahan dalam lingkungan kelas yang disertai dengan penurunan terjadinya perilaku agresif individu akan mengurangi tingkat agresi kelas. Siswa dengan masalah emosional dan perilaku juga lebih rentan terhadap efek negatif dari iklim kelas yang tidak baik (Allodi, 2010, hlm. 91).

Fraser dan Treagust dan Winston dkk. masing-masing berbeda pendapat dalam mengidentifikasi faktor yang berkontribusi untuk iklim kelas. Namun, ada satu kesamaan dari semua faktor, yaitu adanya karakteristik hubungan interpersonal yang dapat di kontrol oleh guru/instruktur, seperti mendengarkan dan menghormati siswa, mengungkapkan ide dan minat siswa, mendorong partisipasi dan menawarkan bantuan kepada siswa di dalam dan di luar kelas (Barr, 2016, hlm. 2). Frisby dan Martin menyatakan bahwa kemampuan mengembangkan hubungan interpersonal berdasarkan keselarasan, relasi, dan saling percaya atau mengembangkan hubungan antara guru dan siswa, serta hubungan antara siswa dan siswa akan membantu mengembangkan iklim kelas positif (dalam Barr, 2016, hlm. 2).

Hubungan yang di bangun dan iklim kelas positif dikembangkan ketika instruktur/guru dan siswa membangun lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa aktif berpartisipasi (Sidelinger & stan-Butterfield, 2010; dalam Barr, 2016, hlm. 2). Pengembangan hubungan dan iklim kelas positif dapat dikaitkan dengan hasil positif siswa, seperti memotivasi siswa sehingga ketakutan siswa semakin berkurang (Ellis, 2004; dalam Barr 2016, hlm. 2). Siswa yang memiliki hubungan yang tinggi dengan instruktur/guru mereka mengatakan bahwa instruktur/guru mereka menyampaikan perhatian dengan mengekspresikan kekhawatiran seberapa baik mereka belajar, menciptakan suasana yang mendorong usaha dan komitmen siswa, menyampaikan pembelajaran secara jelas, dan merangsang minat dan antusiasme siswa (Hoyt & Eun-Joo, 2002; dalam Barr, 2016, hlm. 2). Ellis mengungkapkan bahwa perilaku seperti itu akan membangun hubungan baik termasuk membenarkan perilaku, "proses transaksional guru kepada siswa

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahwa mereka didukung, dan diakui sebagai individu yang berharga dan penting" (Barr 2016, hlm. 2).

Meningkatkan keterampilan interpersonal di dalam kelas memiliki pengaruh terhadap hasil akademis siswa. Secara khusus, hal tersebut mengembangkan hubungan dengan siswa dalam meningkatkan pembelajaran dan motivasi siswa. Selain itu, memiliki keterampilan interpersonal menciptakan model untuk bagaimana siswa seharusnya berperilaku dalam kelas terhadap teman-teman mereka dan meningkatkan keterhubungan siswa yang mengarah pada pembelajaran dan motivasi siswa yang lebih besar (Barr, 2016, hlm. 5).

Masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dari salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu faktor keadaan sekeliling siswa atau yang lebih berfokus pada iklim kelas. Selain itu, kelas juga merupakan salah satu faktor fisik yang di dalamnya dapat terjadi interaksi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.2.2 Seperti apa kecenderungan iklim kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.2.3 Seberapa besar kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.2.4 Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terkait dengan kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi mengenai besarnya kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini, diantaranya:

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kecenderungan iklim kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.3.3 Mengetahui besarnya kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.3.4 Merumuskan implikasi layanan bimbingan dan konseling terkait dengan kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandung.

1.4.2 Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

- 1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, memberikan informasi bagi guru BK mengenai kontribusi iklim kelas terhadap kompetensi interpersonal, sehingga dapat dijadikan pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa, khususnya dalam meningkatkan kompetensi interpersonal siswa.
- 1.4.2.2 Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi interpersonal sehingga siswa dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya dan juga guru di dalam kelas.
- 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai kompetensi interpersonal dan iklim kelas.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian teori yang menyajikan teori yang relevan sebagai landasan dilakukannya penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode penelitian membahas mengenai metode penelitian, mencakup lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, pengumpulan data penelitian, dan analisis data. Bab IV merupakan hasil penelitian yang menguraikan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian.